

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara merdeka yang lahir dari jerih payah perjuangan bangsa dengan berbagai suku, agama, ras, golongan, adat, ideologi, dan budaya. Mereka menyatukan diri menjadi bagian dari sebuah negara majemuk dan multikultural.

Menurut catatan Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia mencapai lebih dari 237.556.363 (2010).¹ Memiliki batas wilayah yang luas, yaitu dari Sabang sampai Merauke. Dalam hal ini hampir sama dengan batas wilayah dari Roma (Italia) sampai Baghdad (Irak). Luas teritorial dan kekayaan yang dimiliki Indonesia diungkapkan oleh Zainul Amin terdiri dari 17.508 pulau, dihuni oleh penduduk dari dua besar (Melayu dan Malanesia), memiliki lebih dari 350 suku bangsa yang berbicara 583 dialek bahasa serta memeluk lima – sekarang secara resmi diakui enam agama besar di dunia.²

Perbedaan (keberagaman-pen) ini merupakan anugerah (Fitrah) dari Tuhan, yang apabila dikelola dengan baik akan melahirkan sikap saling

¹ Badan Pusat Statistik, 2010, *Statistik Indonesia 2010*, p.8.

² Zainul Ittihad Amin, *Materi Pokok Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), p.11.

kerjasama dalam menumbuhkan ide, gagasan, dan cita-cita kreatif untuk membangun solidaritas persatuan dan kebangsaan. Sebaliknya, perbedaan tersebut akan mengarah pada situasi konflik manakala keadaannya dilahirkan tanpa pengelolaan yang baik dan benar.³

Dalam konstitusi Negara, “Indonesia secara substansial telah mempunyai konsep multikulturalisme di dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika, Sumpah Pemuda 1928: Satu Tanah Air, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa, sidang BPUPKI, dan Pancasila”.⁴

Pancasila merupakan dasar ideologi negara. Lima hal yang menjadi identitas Bangsa Indonesia. Istilah Pancasila pertama kali ditemukan dalam kitab “Sutasoma” yang ditulis oleh Empu Tantular pada abad ke 14, yaitu pada zaman kerajaan Majapahit.

Dalam kitab “Sutasoma”, istilah pancasila diartikan sebagai perintah kesusilaan yang lima jumlahnya (Pancasila Krama) dan berisi lima larangan. Sila-sila Pancasila mempunyai sifat yang abstrak dan universal. Artinya, sila-silanya bersifat sangat umum dan mempunyai kekuatan untuk membentuk moral.⁵

³ Fauzul Iman, *Konflik Antar Umat Beragama: Solusi dan Upaya Pemecahannya*, (Serang: FUD Press, 2011), p.2.

⁴ Masykur Wahid, Makalah tentang *Konflik Agama dan Multikulturalisme: Jejak Dominasi dan Kebebasan di era Modern*, p.6

⁵ Irma Noviani, “Pendidikan Pancasila”, *Slide Share online*, 25 Desember 2012, diakses pada tanggal 24 Oktober 2018

Berkaitan dengan Pancasila yang menjadi dasar negara, banyak sekali pro-kontra yang muncul. Sejak masa perumusan, pengesahan, atau bahkan sampai saat ini. Terlebih setelah isi sila pertama diubah.

Pada persidangan BPUPKI yang kedua pada 10 Juli sampai dengan 17 Juli, sempat diwarnai perdebatan mengenai mencantuman tujuh kata yang berbunyi “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”, yang dikenal dengan istilah “tujuh kata”. Perdebatan ini berawal dari protes Latuharhary tentang rasa tidak senang dari golongan lain.⁶

Pada tanggal 17 Agustus 1945, PPKI menyetujui “Piagam Jakarta” sebagai pembukaan UUD 1945 kecuali “tujuh kata” yang lantas diganti menjadi “Yang Maha Esa”. Meskipun pencoretan “Tujuh Kata” dalam Piagam Jakarta menimbulkan kekecewaan sebagian golongan Islam karena dianggap melanggar kesepakatan sebelumnya, akan tetapi secara *de facto* dan *de jure* pencoretan “tujuh kata” itu mencerminkan realitas politik yang ada dan memiliki keabsahan.

Lalu muncul sebuah pernyataan bahwa “Pancasila tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam”. Hal ini menimbulkan banyak perdebatan. Bahayanya

⁶ Yudi Latif, *Negara Paripurna; Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: Gramedia, 2011), p.9.

adalah munculnya pendapat yang begitu fanatik dan menyatakan bahwa setiap orang yang setuju dengan Pancasila adalah Kafir.

Akhir-akhir ini memang ada kecenderungan sekelompok orang yang memiliki keinginan kuat untuk menjadikan syariat Islam sebagai aturan formal dalam negara, sistem kekhalifahan dan bahkan tradisi-tradisi orang arab untuk menjadi tradisi masyarakat Indonesia. Dan dalam upaya ini mereka menggunakan cara-cara yang dalam pandangan orang lain justru kontraproduktif.⁷

Kelompok orang atau organisasi anti-pancasila mengatasnamakan agama, tidak hanya ada pada masa perumusan dan pengesahan Pancasila. Namun, hingga sekarang mereka masih ada dan semakin fanatik dengan pandangannya. Dan akan semakin luas menyebar, jika hanya didiamkan tanpa adanya aksi, baik aksi nyata atau aksi ilmiah.

Kiranya ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman terkait sejarah Pancasila, sehingga membenturkan Pancasila dengan Agama. Padahal tidak ada satu pun sila yang bertentangan dengan syariat agama Islam.

H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) adalah salah satu ulama dan juga politisi yang pernah menafsirkan Pancasila. Salah satunya ia

⁷ Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, (Yogyakarta:Lkis, 2012), p.203.

sampaikan pada pidato saat ia dilantik sebagai ketua MUI di Gedung Sasono Langen Budaya, TMII, Jakarta.

Hamka pernah menuliskan, “Jangan main-main dengan Pancasila. Kalau ada orang yang anti Pancasila, menolak Pancasila, berarti ia kafir. Sebab tidak percaya kepada Tuhan menurut agama adalah kafir dan kafir masuk neraka.”⁸

Menurut Hamka bahwa inti atau pokok dari Pancasila adalah sila yang pertama, “Ketuhanan yang Maha Esa”. Sebagaimana dalam bukunya “Dari Hati ke Hati” ia mengumpamakan Pancasila dengan nilai angka 10.000, di mana angka yang di depan sekali adalah angka satu, itulah Ketuhanan yang Maha Esa. Angka-angka berikutnya empat berderet ialah perikemanusiaan, kebangsaan, kedaulatan rakyat, dan keadilan sosial, semuanya dilambangkan dengan nol.

Oleh karena itu, selama angka satu masih ada, selama itu pula empat nol yang mengikutinya ada harga. Namun, kalau angka satu hilang, walaupun empat nol ditambah 1000 nol lagi tidak ada harganya.

B. Rumusan Masalah

⁸ Hamka, *Dari Hati ke Hati*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani: 2016) p.248.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis akan menarik suatu rumusan pokok-pokok masalah agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Pokok masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Pancasila?
2. Bagaimana butir-butir Pancasila menurut penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan. Adapun tujuan penulisan karya ini adalah:

1. Mengetahui sejarah Pancasila.
2. Mengetahui bagaimana butir-butir pancasila menurut penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

D. Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan suatu negeri yang terbilang unik. Keunikan tersebut dapat dilihat dari letak geografisnya yang diapit oleh perairan yang berupa laut-laut kecil dan samudera. Negara ini juga memiliki panorama alam yang indah, kekayaan bumi yang melimpah, juga penduduk yang terkenal ramah. Terdiri dari berbagai macam ras, suku, dan agama. Keunikan ini tidak dimiliki oleh negara lainnya.

Melihat luasnya negeri ini, terdiri dari banyak pulau dengan lautan sebagai pembatasnya, sudah terlihat bahwa Indonesia adalah lautan yang ditaburi dengan kepulauan (*archipelago*).⁹ Juga ditambah dengan berbagai macam suku bangsa yang menghuni pulau-pulau tersebut. Indonesia adalah negara yang patut dikagumi.

Jika kita lihat, kita akan semakin heran bagaimana bisa perbedaan yang begitu mencolok disatukan dalam bingkai kebangsaan. Inilah yang sering hilang dari ranah pemikiran. Sebagai bagian dari negara Indonesia, kita tidak bisa memungkiri kenyataan adanya perbedaan dalam kesatuan. Maka, jelas tergambar bahwa pendahulu kita berusaha sekuat tenaga untuk menyatukan berbagai perbedaan tersebut. Suatu peninggalan yang sampai saat ini dapat dinikmati hasilnya yang berupa kemerdekaan Indonesia dengan Pancasila sebagai dasar negara.

Menurut Yudi Latif, penetapan dasar negara tersebut juga bukan perkara yang mudah, tidak dapat dipungut dari udara, melainkan digali dari sejarah bumi Indonesia yang tidak berhenti sampai zaman kegelapan penjajahan, bahkan menerobos jauh ke belakang hingga kejayaan Nusantara. Dalam usaha penggaliannya, para pendiri bangsa juga memikirkan dan merasakan apa yang dialami bangsanya selama masa

⁹ Istilah yang lazim digunakan untuk melukiskan negara Indonesia adalah negara kepulauan yang mengandung bias daratan. Menarik, bahwa Soekarno menyebut negara Indonesia adalah “Negara lautan yang ditaburi pulau-pulau”. Hal itu lebih sesuai dengan istilah *archipelago* yang artinya “kekuasaan laut”

penjajahan dan mengingat apa saja yang pernah mereka perjuangkan dan impikan sebagai sumber pembebasan, kebahagiaan, dan identitas negara.

10

Dengan demikian, betapa pun Pancasila ditetapkan dalam sidang BPUPKI, bahkan pemikirannya sudah dipersiapkan sudah dipersiapkan sejak awal pergerakan kebangsaan Indonesia, setidaknya sejak dekade 1920-an, berbagai kreativitas intelektual mulai digagas sebagai usaha mensintesisan aneka ideologi dan gugus pergerakan untuk membentuk blok nasional bersama demi mencapai kemerdekaan.¹¹

Pancasila sebagai dasar negara berarti Pancasila menjadi dasar untuk mengatur penyelenggaraan negara dan seluruh warga Indonesia. Dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat terdapat rumusan sila-sila pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Rumusan sila-sila Pancasila itulah dalam hukum positif Indonesia secara yuridis-konstitusional sah, berlaku, dan mengikat seluruh lembaga negara, lembaga masyarakat, dan setiap warga negara, tanpa kecuali.¹²

¹⁰ Yudi Latif, *NEGARA PARIPURNA ...*, p.5

¹¹ Irma Noviani, "Pendidikan Pancasila", *Slide Share online*, 25 Desember 2012, diakses tanggal 24 Oktober 2018

¹² MPR RI, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, 2012 p.87-94

Hamka menuliskan, “Jika ada keyakinan bahwa ada ajaran lain untuk mengatur masyarakat yang lebih baik dari Islam, kafir-lah orangnya, walaupun dia masih salat”¹³

Dasar Islam sejati yang dituliskan oleh Hamka dalam bukunya adalah:

1. Mentauhidkan Allah SWT dan melarang syirik
2. Memperteguh ukhuwah, persaudaraan sesama manusia
3. Mengingat bahwa agama Islam tidak diturunkan dengan kesukaran tetapi kemudahan dipahami dan kemudahan dikerjakan.
4. Tidak ada kasta, tidak ada kelebihan seseorang manusia dari manusia yang lain, melainkan karena bakti takwanya kepada Allah SWT.
5. Dasar pemerintahan atas Syura’ (Musyawarah)

Dengan dasar seperti inilah Agama Islam ditegakkan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga sanggup mempersatukan umatnya dan telah menimbulkan beberapa kemajuan budi pekerti kemerdekaan, paham, dan kebudayaan beratus tahun lamanya.¹⁴

Demikianlah dasar Islam dituliskan oleh Hamka dalam bukunya. Ironisnya, banyak golongan yang masih berargumen bahwa Pancasila jauh dari nilai-nilai keislaman. Dan lebih parahnya mereka berpendapat bahwa umat muslim tidak pantas hidup dalam negara pancasila. Mungkin itu

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani; 2015) p. 357.

¹⁴ Hamka, *Islam: Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2018) p.47.

terjadi karena kurang pengetahuan yang mendalam mengenai Pancasila dan Ilmu Agama sendiri.

E. Kajian Pustaka

Mengenai literatur yang membahas judul skripsi ini, penulis merujuk pada sebuah skripsi yang ditulis oleh Ahmad Muhibi dengan judul “Islam dan Keindonesiaan (Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pribumisasi Islam)” Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Skripsi tersebut berisi tentang hubungan antara Islam dan kebudayaan Indonesia mempresentasikan aturan dan perubahan. Sebuah hubungan kontradiktif yang sering berujung pada ketegangan. Banyak konflik yang tercipta karena hal ini. Banyak sekali kontra yang tercipta dengan alasan bahwa kebudayaan dan peraturan di Indonesia tidak sesuai dengan Islam.

Jika dalam skripsi Ahmad Muhibi terfokus pada kebudayaan Indonesia, maka dalam skripsi ini, penulis akan mengulas tentang politik, yang mana Pancasila menjadi landasan undang-undang yang ada di Indonesia.

Selanjutnya, penulis merujuk pada skripsi yang ditulis oleh Sartiman Setiawan, berjudul “Penafsiran Hamka tentang Politik” yang membahas tentang penafsiran Hamka tentang tema-tema politik dalam Alquran dalam

Tafsir Al-Azhar. Dalam hal ini penulis sama-sama memfokuskan kajian kepada studi seorang tokoh yaitu Hamka, yang mana dalam khazanah pemikiran Islam, nama beliau sering dimuat sebagai ulama besar dan sastrawan. Hanya saja, dalam skripsi ini, penulis memfokuskan kajian Hamka tentang Pancasila sebagai dasar ideologi negara.

Lalu penulis juga merujuk tesis yang ditulis oleh Darmawan yang berjudul “Revitalisasi Pancasila Sebagai Pedoman Hidup Bermasyarakat di Era Globalisasi”. Dalam tesis ini dibahas bahwa Pancasila adalah refleksi kehidupan berbangsa dan bernegara pada bangsa Indonesia yang merupakan intisari dari kemerdekaan dari beragamnya Indonesia. Karena sesungguhnya, Pancasila adalah sebuah jawaban atas semua kepentingan anak bangsa yang beragam dan merupakan hasil konsesus bersama dalam rangka mengakomodir seluruh perbedaan yang menjadi karakteristik bangsa.

Dalam skripsi ini, penulis akan membahas pancasila dalam sudut pandang penafsiran Alquran, karena begitu banyak konflik yang disebabkan oleh perbedaan. Terlebih tidak sedikit komunitas yang menganggap bahwa Pancasila tidak sesuai dengan keislaman. Maka dalam skripsi ini, penulis akan terfokus pada Pancasila dalam perspektif penafsiran Alquran.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal, sebagai berikut:

1. Metode Pendekatan

Sehubungan dengan masalah penelitian ini, maka peneliti mempunyai rencana kerja atau pedoman pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, di mana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep, dan keterangan berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi, aspek atau bidang tertentu dalam kehidupan objeknya.¹⁵

2. Metode Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data, penulis menggunakan metode atau teknik *library research*, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Dan sebagai sumber pokoknya adalah karya-karya Hamka yang berkaitan dengan Pancasila, diantaranya adalah Islam, Revolusi, dan Ideologi, Dari Hati ke Hati, dan Tafsir Al-Azhar

3. Metode Analisis

¹⁵ Nawawi, *Metode Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), p. 176.

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode deskriptif, karena dalam penelitian ini, akan dijelaskan pemikiran-pemikiran Hamka tentang Pancasila. Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besarnya penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Isi skripsi ini terdiri dari lima bab yang dimulai dengan pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, dimana hal tersebut merupakan landasan pemikiran dalam penyusunan skripsi ini. Kemudian hipotesis dari permasalahan yang diangkat, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta garis-garis besar isi skripsi. Dengan demikian, intisari yang termaktub dalam bab pertama ini adalah bersifat metodologis.

Pada Bab kedua, akan dikemukakan tentang biografi Hamka, yang mana beliau adalah salah satu politisi dan juga ulama yang pernah mengemukakan pemikirannya tentang Pancasila. Dalam Bab ini akan dipaparkan biografi dan juga pemikiran beliau, dan juga kumpulan karya yang ditulisnya.

Dalam Bab ketiga, dikemukakan tentang Pengertian dan Sejarah Pancasila. Di dalamnya akan dibahas pula mengenai kedudukan pancasila dan filsafat Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Pada Bab keempat akan diuraikan pembahasan tentang Pancasila dalam Perspektif Hamka, juga dalam perspektif Penafsiran Alquran. Pada bab ini kita akan mengetahui apakah Pancasila berbenturan dengan Alquran yang menjadi landasan hidup umat Islam di seluruh dunia. Akan diuraikan ayat-ayat Alquran dan penafsirannya yang berkaitan dengan sila pertama hingga sila kelima.

Bab kelima merupakan bab penutup berisi kesimpulan dari uraian-uraian skripsi ini kemudian dikemukakan beberapa saran-saran sehubungan dengan persoalan yang telah dibahas.